REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ayat – Ayat tentang Ancaman Penyebaran *Hoax*

Para ulama' dan mufassir tentunya memiliki cara pandang yang berbeda dalam menafsirkan sebuah ayat. Dalam menafsirkan ayat mengenai ancaman *hoax*, terdapat banyak penafsiran menurut ulama'. Al-Qur'an telah menjelaskan tentang larangan menyebarkan *hoax* dan berbagai ancaman bagi pelakunya, antara lain:

1. QS an-Nūr [24]:11-20

a. Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul QS an-Nūr [24]:11-20, dikarenakan adanya peristiwa *hadistul ifki* terhadap istri Nabi Muhammad SAW. Ketika Aisyah menemani dakwah Nabi Muhammad SAW, beliau tertinggal rombongan karena mencari kalungnya yang hilang saat beristirahat. Akhirnya, saat Aisyah menunggu rombongan kembali, Shafwan al-Mu'aththal datang menghampiri dan mengajaknya untuk menyusul rombongan.

Berawal dari situlah *hadistul ifki* tersebar dan yang memiliki andil paling besar dalam peristiwa ini adalah Abdullah bin Ubay. Semua orang membenarkan *hadistul ifki* tersebut termasuk Hamnah binti Jahsy (saudara Zainab) dan Ummu Misthah (puteri dari Abu Rahm bin Muthalib bin Abdi Manaf).

Kisah ini diriwayatkan oleh al-Bukhori dan muslim dalam Shahih mereka dari hadits az-Zuhri. Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah, bahwa setelah turun ayat pembebasan terhadap Aisyah, Nabi Muhammad SAW mengumumkannya. Kemudian turunlah ayat perintah pelaksanaan hukuman terhadap pelaku dalam peristiwa *hadistull ifki*. Menurut riwayat Abu Dawud, nama pelaku dalam peristiwa *hadistul ifki*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

adalah Hassan bin Tsabit, Misthah bin Utsatsah, dan Hamnah bin Jahsy.[1]

b. Makkiyah Madaniyah Ayat

Surat an-Nūr merupakan surat yang ke-24 dan artinya cahaya. Surat ini terdiri dari 68 ayat dan termasuk surat Madaniyyah, turun setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Surat – surat yang turun di Madinah lebih cenderung menjelaskan pembentukan kemasyarakatan Muslim karena masyarakat di Madinah masyarakatnya orang – orang beriman yang sedang tumbuh. Sedangkan di Mekkah lebih cenderung menjelaskan pembentukan pribadi Muslim, karena di Mekkah baru mengisi pribadi masyarakat dengan iman dan akidah untuk mendapat pribadi yang besar akan iman.[2] Surat ini dinamai an-Nūr karena menerangi kehidupan sosial manusia dengan menjelaskan etika, tata nilai, adab, ketetapan hukum, dan pedoman.[3]

c. Munasabah Ayat

Dalam ayat – ayat yang dikaji terdapat keterkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat ke 10 yang menjelaskan ketetapan hukum *li'an* atau sumpah suami untuk meneguhkan tuduhan istrinya berzina. Menurut M Quraish Shihab konsekuensi *li'an* yaitu terputusnya hubungan suami istri selamanya, karena pernikahan didasari oleh rasa saling percaya. Jika suami menuduh istri dan istri membela diri, sedangkan pendapat mereka berbeda maka menimbulkan rasa ketikdakpercayaan yang mengakibatkan hilangnya syarat terselenggaranya suatu pernikahan.

Kemudian dalam ayat ke 11-20 dijelaskan tuduhan terhadap *Ummul Mukminin* yang sangat tidak pantas mendapat tuduhan seperti itu. Ayat ini

[1] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 9 (Malang: Lentera Hati, 1999), 295–296.

[2] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 7 (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), 4860.

[3] Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 9:400.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menjelaskan pensucian dari Allah SWT kepada Aisyah dan ancaman bagi yang terlibat dalam peristiwa tersebut.[4]

Selanjutnya dalam ayat ke 21 Allah SWT memberi peringatan agar tidak terjerumus ke dalam rayuan setan. Setan mempunyai langkah – langkah dan rayuan untuk mengajak berperasangka buruk sesama manusia, menyebakan berita bohong, dan mengajak kepada kedurhakaan.[5] Karena dalam Islam mengajarkan untuk berperasangka baik kepada sesama Muslim.

d. Penafsiran QS. an-Nūr [24]: 11-20

1) Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab

Tafsir al-Misbah merupakan salah satu kitab tafsir yang membahas tentang hukum syari'ah kontemporer, seperti *hoax*. Dalam kitabnya, M Quraish Shihab menerangkan bahwa ayat ini membahas tentang kekeliruan terhadap wanita suci, cara penyelesaian, dan hukum terhadap orang yang menuduh serta apabila tuduhan dilakukan oleh suami terhadap istri. Menurut M Quraish Shihab peristiwa yang menjadi sebab turunnya QS. an-Nūr [24]:11-20, yaitu tuduhan terhadap Aisyah ketika menemani Nabi Muhammad SAW berhijrah. Pada saat itu semua orang mempercayai tuduhan yang tersebar tanpa mencari tahu bukti dan berprasangka baik terhadap sesama Muslim, terutama istri Nabi Muhammad SAW sendiri.

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم
ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ ۚ
وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah

[4] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 9:292–293.
[5] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 9:309.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

> kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat"

Dalam ayat ke-11 M Quraish Shihab membahas penggunaan kata *al-ifk* diambil dari kata *al-afku* yang dimaknai sebagai keterbalikan. Dalam konteks keterbalikan beliau mengartikan baik secara material seperti gempa bumi maupun *immaterial*, misalnya jika digambarkan sebagai kebaikan maka artinya keburukan dan sebaliknya. Keterbalikan yang dimaksud dalam QS. an-Nur [24]: 11- 20 yaitu kebohongan besar atau pemutarbalikan fakta. Kata *'ushbah* yang diambil dari kata *'ashaba*, artinya mengikat sangat keras. Sama dengan kata yang lahir dari *muta'ashshib*, artinya fanatik dan juga kata (عصابه) "kelompok pembangkang". Al-Qur'an memaknainya sebagai kelompok yang terjalin kuat dengan satu ide. Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan beberapa penafsiran menyebutkan kelompok pembangkang terdiri dari sepuluh sampai empat puluh orang, ada juga pendapat lain yang menyebutkan tiga sampai sepuluh orang.

Beberapa riwayat yang menyebutkan nama – nama terlibat dalam penyebaran tuduhan terhadap Aisyah dijelaskan M Quraish Shihab dalam kitabnya, yaitu Abdullah bin Ubay (yang memiliki andil paling banyak), Hassan Ibn Tsabit, Misthah Ibn Atsatsah, dan Hamnah (saudara perempuan dari Zainab binti Jahsy). Firman Allah SWT (لاَتَحْسَبُوْهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ), dari penggalan ayat tersebut dapat dipahami bahwa yang terkena dampak paling besar yaitu keluarga Nabi Muhammad SAW, kemudian Allah SWT menurunkan ayat pembebasan Aisyah. Peristiwa ini memberikan manfaat baik bagi seluruh

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Muslim, karena dengan mengetahui orang yang menyebarkan tuduhan, maka umat Muslim akan berhati – hati dengan berita yang tersebar dan belum ada bukti.

Dalam penafsirannya M Quraish Shihab juga memperhatikan penggunaan (إِكْتَسَبَ), berasal dari kata (كَسَبَ) yang bermakna usaha, namum terdapat tambahan huruf "ta" menunjukkan bahwa penyebaran berita tersebut dilakukan dengan sungguh- sungguh. Penggunaan kata (كَسَبَ) menggambarkan bahwa kebaikan walaupun baru niat dan belum terwujud, Allah SWT sudah memberinya pahala. Berbeda dengan (إِكْتَسَبَ) yang dimaknai sebagai usaha buruk, keburukan baru dicatat jika sudah terjadi secara nyata.

M Quraish Shihab menafsirkan kata (كِبْرَهُ) yang berasal dari kata (كِبْر), diartikan sebagai terbanyak dan terbesar. Radaksi ini menunjukkan penegasan adanya siksa kepada orang yang terlibat dalam peyebaran tuduhan, terutama yang memiliki andil paling kuat. Beberapa ulama' berpendapat mengenai penerapan hukuman cambuk delapan puluh kali diterapkan atau tidak. Walaupun pelaku tidak dikenakan sanksi, kecaman serta penegasan ayat dalam al-Qur'an bahwa pelaku akan mendapat siksa di akhirat dan dipandang buruk oleh masyarakat, itu termasuk siksaan batin. Dalam QS. at-Taubah [9]: 84 terdapat penanda yang jelas mengenai meninggalnya Abdullah bin Ubay sebagai munafik terbesar dan Allah SWT melarang Nabi Muhammad SAW untuk mendoakannya.

Ketika mendengar berita tersebut Nabi Muhammad SAW gelisah dan akhirnya menanyakan kebenarannya ke banyak pihak. Akhirnya kegelisahan Nabi Muhammad SAW berakhir ketika turun ayat – ayat yang menjawab isu negatif tersebut. Terdapat suatu riwayat yang mengatakan bahwa selang waktu dari tersebarnya isu sampai turunnya ayat pembebasan yaitu kurang lebih satu bulan. Selama itu terlihat hati kecil nabi percaya terhadap

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Aisyah, namun tidak ada bukti untuk mendukung ketidakbenaran tuduhan terhadap Aisyah.

Allah SWT berfirman dalam QS. an-Nūr [24]: 12.

لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, Ini adalah (berita) bohong yang nyata?"

Menurut penafsiran M Quraish Shihab, ayat ini telah menjelaskan anjuran kepada kaum muslimin agar berprasangka baik terhadap sesama saudara muslim. Apalagi terhadap keluarga Nabi Muhammad SAW yang tidak lagi diragukan kebaikannya dan dituduh dengan sahabat terpercaya beliau. Al-Qur'an telah menjelaskan perintah bersikap *tabayyun* yang terdapat dalam QS. al-Hujurat [49]: 6. Dalam konteks ini seharusnya kaum muslimin memperhatikan kedatangan Aisyah bersama Shafwan saat itu pada siang hari dan dikawal pasukan. Wajar dalam ayat ini menuntut kaum muslimin untuk mengatakan (هٰذَآ اِفْكٌ مُّبِيْنٌ) "ini adalah berita bohong yang nyata".

Berdasarkan ayat tersebut M Quraish Shihab berpendapat bahwa suatu berita disebarkan tanpa mengetahui asal – usul serta buktinya maka dinilai sebagai kebohongan yang nyata, walaupun berita tesebut benar. Tidak benar seseorag membicarakan atau membantah sesuatu yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS al-Isra' [17]: 36.

Selanjutnya pada ayat ke 13-14 membahas para penyebar berita, tetapi Allah SWT tidak

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menyebutkan secara langsung untuk mengisyaratkan murka Allah SWT. Firman Allah SWT:

لَّوْلَا جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا۟ بِٱلشُّهَدَآءِ

فَأُو۟لَٰٓئِكَ عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٣﴾

Artinya : "Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Karena tidak membawa saksi-saksi, mereka itu adalah para pendusta dalam pandangan Allah."

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ

لَمَسَّكُمْ فِى مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya : "Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang sangat berat disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang (berita bohong) itu."

Dalam tafsir al-Misbah, ayat ini menjelaskan bahwa orang – orang pembawa berita tersebut tidak mendatangkan empat saksi, maka Allah SWT menetapkan para pembohong itu adalah yang jelas kebohongannya. Menurut M Quraish Shihab, penggunaan kata (افضتم) yang berasal dari kata (إفاض) artinya keleluasaan dalam sesuatu, tampil tidak hati – hati, dan tanpa perhitungan. Kata kerja dari kata tersebut yaitu (فاض) yang artinya melimpah. Seperti perumpamaan jika menuang air terlalu banyak ke wadah maka air akan melimpah keluar. Hal ini *relate* terhadap sikap kaum mukminin yang telah melampaui batas. M Quraish Shihab mengartikan makna *haqiqi*nya mereka benar – benar membicarakan isu, sedangkan makna *majazi*nya yaitu diam tidak ikut membicarakan dan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mempercayakan keraguan kebenaran isu tersebut. Dalam ayat ini tidak menunjukkan langsung objeknya karena untuk mengisyaratkan begitu buruknya pembicaran tersebut.

إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم

بِهِۦ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya : "(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun; dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar." (QS an-Nūr [24]: 15).

وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا

سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

Artinya : Mengapa ketika mendengarnya (berita bohong itu), kamu tidak berkata, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau. Ini adalah kebohongan yang besar." (QS an-Nūr [24]: 16)

يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

﴿١٧﴾

Artinya : "Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya jika kamu orang-orang mukmin." (QS an-Nūr [24]: 17)

وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Artinya : "Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS an-Nūr [24]: 18)

Dalam tafsir al-Misbah ayat ini membicarakan kecaman terhadap kaum Muslimin, diceritakan keadaan terjadinya penyebaran isu tersebut. Allah SWT menggambarkan ancaman atau siksaan kepada orang yang terlibat dalam penyebaran isu dalam ayat sebelumnya. Orang – orang yang mendengar dan menyebarkan tuduhan secara aktif, yakni dari mulut mereka sendiri dengan tanpa bukti dan sedikit pengetahuan malah menganggap hal ini sebagai suatu yang remeh tidak berdosa. Disisi Allah SWT penyebaran isu tersebut adalah dosa yang besar serta kedurhakaan yang sangat buruk. Seharusnya sesama manusia muslim terutama terhadap *Ummul Mukminin* menuduh hal yang tidak mungkin beliau lakukan.

Allah SWT telah memperingatkan agar tidak mengulangi perbuatan durhaka dan menjelaskan tuntunan kebenaran dan hukum – hukumnya. Kata (مايكون) dalam tafsir al-Misbah diterjemahkan sebagai tidak pantas atau tidak wajar. Hal ini menunjukkan hal yang tidak akan terjadi di masa sekarang atau masa yang akan datang. Maknanya menjadi lebih dalam dari kata tidak pantas atau tidak wajar. Berbeda lagi kalau mengartikan kata ((مايكون) dengan tidak dapat wujud dalam kenyataan.

Penggunaan kata (ألسنتكم) berasal dari bentuk jamak (لسان) artinya lidah. Secara hakiki M Quraish Shihab mengartikannya sebagai mulut yang dapat menjulat, mengecap, sedangkan secara *majazi* yaitu bahasa. Penggunaan kata mulut untuk menggambarkan keburukan ucapan yang diucapkan dengan lidah dan bahasa yang jelas. Disamping itu kata mulut digunakan untuk penyebutan yang mengesankan ucapan tersebeut tidak berdasarkan pengetahuan dan tidak isa diterima oleh kalbu. Kata lain yang menjadi acuan dalam penafsiran M Quraish

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Shihab yaitu (بهتان) artinya kebohongan yang sangat besar. Kata tersebut berasal dari kata (بهت) dengan arti tercegang atau bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan. Dilihat dari penggunaan kata (بهت) dalam ayat ini, kebohongan besar tersebut menjadikan seseorang tidak menyangka bahwa hal tersebut diucapkan dan disebarkan. Ucapan yang disebarkan merupakan hal yang disengaja dan tidak memiliki bukti tersebut dinilai buhtan karena berkaitan dengan kehormatan manusia bahkan ahlul bait Nabi Muhammad SAW.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلۡفَٰحِشَةُ فِي ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ١٩

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui". (QS an-Nūr [24]: 19).

وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ وَأَنَّ ٱللَّهَ رَءُوفٞ رَّحِيمٞ ٢٠

Artinya : "Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu dan (bukan karena) Allah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar)." (QS an-Nūr [24]: 20).

Dalam ayat ini M Quraish Shihab berpendapat bahwa Allah SWT mengecam dan memberi ancaman bagi orang orang yang senang atas

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tersebarnya isu tentang Aisyah. Orang – orang yang senang atas tersebarnya berita keji itu baik dalam bentuk ucapan, perbuatan atau berita, maka Allah SWT akan memberi ancaman azab yang pedih di dunia dan di akhirat jika mereka tidak bertaubat.

M Quraish Shihab juga mengacu kepada penggunaan kata (تشيع) yang berasal dari kata (شاع) artinya tersebar dan lahir dari kata (شيعة) artinya pengikut. Hal ini menggambarkan kesenangan terhadap tersebarnya isu serta tidak ada upaya pencegahan untuk mengajak pendukung dan pengikut kedurhakaan tersebut. Menurut penafsiran M Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah bahwa ayat ini dapat dijadikan sumber di bidang informasi, terlihat dari tanggung jawab dalam menyampaikan berita yang sebaiknya tidak mendatangkan dampak buruk.[6]

2) Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhailin

Setelah dijelaskan hukum *qadzf* (suami menuduh istri berzina) dalam sepuluh ayat sebelumnya, Allah SWT menjelaskan pensucian Aisyah dan ancaman bagi yang terlibat dalam penyebaran isu, serta etika yang sebaiknya dilakukan oleh kaum muslim ketika mendengar berita yang belum jelas kebenarannya bahkan menyangkut nama baik keluarga Nabi Muhammad SAW.

Dalam penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir mengenai peristiwa *ahlul ifki*, memperhatikan penggunaan kata (عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ) menunjukkan bahwa penyebar tuduhan tersebut adalah sekelompok kecil dari orang mukmin, karena Abdullah bin Ubay merupakan orang mukmin secara *dhohir*. Kaum muslim mengira yang terjadi ini buruk baginya, tetapi terjadinya peristiwa ini adalah baik bagi kaum mukmin di dunia dan akhirat. Karena dengan ini kaum mukmin mendapat pahala dari Allah SWT. Menurut tafsir al-Munir berita bohong

[6] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 9:295–308.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dan tuduhan tidak benar terhadap Aisyah dipimpin oleh kaum munafik yaitu Abdullah bin Ubay.

Dalam ayat (لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْاِثْمِ) Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwa setiap orang yang terlibat dalam tuduhan keji terhadap Aisyah akan mendapat azab yang besar dari Allah SWT sesuai dengan besar kecilnya andil dalam peristiwa tersebut. Selanjutnya ayat (وَالَّذِيْ تَوَلّٰى كِبْرَهٗ مِنْهُمْ لَهٗ عَذَابٌ عَظِيْمٌ) dalam tafsir al-Munir, menurut kebanyakan ulama' orang yang paling besar andilnya dalam penyebaran tuduhan keji terhadap Aisyah adalah Abdullah bin Ubay, karena dia yang membuat dan menyebarkan berita tersebut. Azab bagi Abdullah bin Ubay di dunia yaitu topeng kemunafikannya diekspos dan diusir oleh masyarakat. Sedangkan azab di akhirat akan ditempatkan di tingkatan neraka paling bawah.

Wahbah Az-Zuhaili juga menjelaskan dalam ayat ini Allah SWT memberi didikan kepada kaum mukmin dalam menerima berita yang belum pasti kebenarannya. Pertama, terdapat pada ayat ke-12 bahwa ketika mendengar tuduhan keji terhadap Aisyah sebaiknya sebagai seorang mukmin harus berbaik sangka dan secara tegas menyatakan bahwa Aisyah bersih dari tuduhan. Allah SWT berfirman وَّقَالُوْا هٰذَآ اِفْكٌ مُّبِيْنٌ "Itu semua adalah kebohongan yang nyata". Menurut tafsir al-Munir peristiwa yang terjadi pada Aisyah bukan hal yang menimbulkan kecurigaan, karena Aisyah menunggang unta milik Shafwan saat siang bolong dan kalau mereka melakukan hal yang mencurigakan pasti tidak akan terjadi secara terbuka.

Kedua, terdapat pada ayat ke-13 (لَوْلَا جَاۤءُوْ عَلَيْهِ بِاَرْبَعَةِ شُهَدَاۤءَۚ فَاِذْ لَمْ يَأْتُوْا بِالشُّهَدَاۤءِ فَاُولٰۤىِٕكَ عِنْدَ اللّٰهِ هُمُ الْكٰذِبُوْنَ) maksud ayat ini menurut tafsir al-Munir yaitu jika yang menuduh tidak mendatangkan empat saksi untuk membenarkan berita dengan melihat

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

langsung apa yang dikatakan, maka di dalam hukum Allah SWT orang tersebut berbohong.

Ketiga, terkandung dalam ayat ke-14 (وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِيْ مَآ اَفَضْتُمْ فِيْهِ عَذَابٌ عَظِيْم). Penggunaan kata (وَلَوْلَا) menurut penafsiran Wahbah Az-Zuhalili menunjukkan hal yang tidak terjadi karena adanya hal lain. Kalau bukan karena rahmat dari Allah SWT dan karunia nikmat berupa kesempatan bertaubat, maka para penyebar berita bohong akan segera mendapat hukuman di dunia atas perbuatannya.

Keempat, terdapat dalam firman Allah SWT dalam QS an-Nūr [24]: 15 (اِذْ تَلَقَّوْنَهٗ بِاَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُوْلُوْنَ بِاَفْوَاهِكُمْ مَّا لَيْسَ لَكُمْ بِهٖ عِلْمٌ وَّتَحْسَبُوْنَهٗ هَيِّنًاۖ وَّهُوَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمٌ) penafsiran ayat ini dalam tafsir al-Munir dijelaskan bahwa mereka menyebarkan berita menganggap perilaku tersebut sebagai hal biasa, padahal dalam pandangan hukum Allah SWT peristiwa tersebut merupakan sesuatu yang sangat serius karena menyangkut nama baik keluarga Nabi Muhammad SAW. Membicarakan sesuatu yang mereka tidak memiliki pengetahuan, bukti, dan dalil tentangnya adalah perbuatan yang dilarang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Isra' [17]: 36.

Penjelasan dalam tafsir al-Munir tentang ayat ke-15 menunjukkan bahwa *qadzf* merupakan dosa besar (وَهُوَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمٌ), besar dan seriusnya suatu kemaksiatan bukan karena ada sangkut paut dengan dugaan dan persangkaan pelakunya (وَتَحْسَبُوْنَهٗ هَيِّنًا), dan keharusan seorang *mukallaf* untuk memperhatikan hal yang diharamkan Allah SWT karena itu bukan main – main.

Kelima, (وَلَوْلَآ اِذْ سَمِعْتُمُوْهُ قُلْتُمْ مَّا يَكُوْنُ لَنَآ اَنْ نَّتَكَلَّمَ بِهٰذَاۖ سُبْحٰنَكَ هٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيْمٌ) menurut tafsir al-Munir dalam ayat ini diperintahkan untuk berperasangka baik sesama Muslim. Tidak sepantasnya tuduhan keji tersebut dijatuhkan kepada

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

istri Nabi Muhammad SAW dan menyangkut kehormatan keluarga beliau. Istri seorang nabi memang ada yang kafir, tetapi tidak mungkin ada yang melakukan perbuatan keji. Agama dan akal sangat menolak sikap melontarkan tuduhan palsu yang keji apalagi sampai menyakiti Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab [33]: 57.

Keenam, diterangkan dalam firman Allah SWT QS. An-Nūr [24]: 17

يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُواْ لِمِثۡلِهِۦٓ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٧

Artinya : "Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya jika kamu orang-orang mukmin."

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwa dalam ayat ke-17 Allah SWT serta melarang kaum mukmin terjerumus dalam perbuatan keji, jika benar – benar beriman kepada Allah SWT dan syari'at-Nya, mengagungkan Rasul-Nya, mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian ayat selanjutnya Allah SWT akan memberi balasan kepada yang melanggar aturan syari'at sesuai dengan ketetapan-Nya.

Ketujuh, (اِنَّ الَّذِيْنَ يُحِبُّوْنَ اَنْ تَشِيْعَ الْفَاحِشَةُ فِى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌۙ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ) menurut tafsir al-Munir, ayat ini menjelaskan bahwa orang yang senang atas tersebarnya berita perzinaan, maka mereka akan mendapat hukuman yang menyakitkan di dunia berupa *hadd qadzf* dan azab di akhirat yaitu azab neraka. Dalam hadits Imam Ahmad meriwayatkan dari Tsauban dari Rasulullah SAW, beliau bersabda

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

لاَ تُؤْذُوا عِبَادَ اللَّهِ وَلاَ تُعَيِّرُوهُمْ وَلاَ تَطْلُبُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ عَوْرَةَ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ طَلَبَ اللَّهُ عَوْرَتُهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ فِي بَيْتِهِ

Artinya : "Janganlah kamu sekalian menyakiti para hamba Allah SWT, janganlah kalian mencela dan menjelek – jelekkan mereka, dan janganlah kalian mencari – cari aib dan kekurangan mereka. Karena barangsiapa yang mencari – cari dan mengorek – ngorek aib dan kekurangan sesama saudara Muslim, maka Allah SWT akan mengorek – ngorek aib dan kekurangannya sekalipun yang ia lakukan di dalam rumahnya".

Disebutkan dalam tafsir al-Munir bahwa Nabi Muhammad SAW telah menghukum dera Abdullah bin Ubay, Hassan bin Tsabit r.a, dan Misthah r.a.

Dari penjelasan Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir dapat disimpulkan bahwa yang hanya sekedar keinginan dan merasa senang atas tersebarnya perbuatan keji sudah mendapat adzab. Dengan begitu orang – orang yang benar – benar menyiarkannya tentu lebih besar dosa dan kejahatan yang dilakukan serta sangat pantas mendapat hukuman. Yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay merupakan rasa dengki, hasud, ingin merobohkan pilar masyarakat, menginjak – nginjak kehormatan, dan mencemarkan nama baik.

Kedelapan, (وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ وَاَنَّ اللّٰهَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ) Dalam penafsiran Wahbah Az-Zuhaili ayat ini menjelaskan kalau saja bukan karena rahmat Allah, maka akan terjadi sesuatu yang buruk.[7]

[7] Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 9:460–466.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2. QS an-Nahl [16] :104-105

a. Asbabun Nuzul

Dalam tafsir al-Azhar menceritakan sebelum turun ayat ke 105, terdapat cerita dalam QS an-Nahl [16]: 103 mengenai tuduhan kaum Musrikin terhadap Nabi Muhammad SAW bahwa beliau belajar wahyu al-Qur'an kepada seorang pandai besi dari Secilia. Tuduhan tersebut sangat tidak masuk akal, sama seperti menuduh Ronggowarsito Pujangga Jaa, seorang pandai filsafat dan sya'irnya yang begitu tinggi tersebut didapatnya dari seorang tukang sayur dari Cina. Tidak mungkin tukang Cina tua tukang sayur mengajari seorang pujangga yang tinggi tingkatannya.

Semua adalah tentang iman, jika seseorang yang imannya tidak tertanam kuat maka akan mudah terpengaruh untuk berbuat dusta dan tidak betanggung jawab atas perbuatannya. Orang yang tidak beriman kepada tanda – tanda Allah SWT, maka tidak akan diberi petunjuk dan mendapat adzab yang pedih dari Allah SWT.[8]

b. Makkiyah Madaniyah

Surat an-Nahl terdiri dari 128 ayat dan merupakan surat Makkiyah yaitu turun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Namun ada juga yang mengecualikan beberapa ayat, hanya ayat awal sampai ayat 41 termasuk yang Makkiyah sedangkan selebihnya sampai akhir termasuk Madaniyyah. Kemudian juga menjelaskan mengenai etika dalam bergaul dengan sesama manusia, berbuat adil, saling menolong, memegang janji serta memegang teguh apa yang telah dijaga bersama. Semua kandungan yang terdapat dalam surat an-Nahl diterapkan dalam kekuasaan alam, seperti tujuh tingkat langit dan bumi, hujan yang turun, pergantian siang malam, bulan bintang dan kekuasaan alam lainya. Dengan demikian sebagaimana ciri – ciri surat makkiyah yaitu selain

[8] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 5 (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), 3966–3969.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

diturunkan di Mekkah, juga mengandung hubungan antara hamba dan Tuhan, membangkitkan akal dan disadarkan batinnya.[9]

Nama an-Nahl diambil dari kata yang disebutkan dalam ayat 68 surat ini. Banyak ulama' yang menyebutnya dengan surat an-Ni'am, karena Allah menjelaskan banyak nikmat di dalamnya. Terdapat perbedaan pendapat mengenai makkiyah dan madaniyah surat an-Nahl, menurut tafsir al-Munir disebutkan bahwa an-Nahl merupakan surat makkiyah tanpa terkecuali.[10] Berbeda dengan tafsir al-Maraghi yang menyebutkan bahwa QS an-Nahl [16]: 105 merupakan surat makkiyah kecuali tiga ayat terakhir diturunkan diantara Mekah dan Madinah setelah Nabi Muhammad SAW pulang dari perang Uhud.[11]

c. Munasabah Ayat

Sebelum ayat ke 105 menjelaskan bahwa Allah SWT telah membuka kepalsuan orang yang menuduh al-Qur'an bukanlah wahyu bagi Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT melainkan ajaran kebohongan yang diadakan Rasulullah. Dalam ayat ke 104 Allah SWT telah mengecam bahwa orang yang tidak beriman kepada kekuasaan Allah SWT dan apa yang diturunkan kepada utusanNya maka tidak akan mendapat petunjuk dan hidayah, serta di akhirat mendapat siksa yang pedih.

Kemudian QS an-Nahl [16]: 105 dijelaskan bahwa penyebar *hoax* atau berita palsu telah dikecam dalam al-Qur'an sebagai *kadzibun*, yaitu pendusta. Salah satu tanda orang yang tidak beriman kepada ayat – ayat Allah SWT adalah adanya sifat dusta dalam diri seseorang yang menjadi yang menjadi salah satu faktor pemantik tersebarnya *hoax*. [12]

Sedangkan dalam ayat selanjutnya menjelaskan orang – orang yang mengingkari Allah SWT dan lebih memprioritaskan kekafirannya, maka tidak akan

[9] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5:3884–3885.
[10] Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 7:340.
[11] Ahmad Mushtofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 13 (tt, th), 51.
[12] Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 7:476–481.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mendapat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT serta mendapat azab yang pedih. Terdapat pengecualian bagi orang yang disiksa dan dipaksa sehingga mengucapkan kafir, sedangkan hatinya menolak apa yang dikatakan mulut dan tetap teguh pada keimanan.[13]

d. Penafsiran QS. an-Nahl [16]:105

1) Al Misbah karya M Quraish Shihab

إِنَّمَا يَفْتَرِى ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : "Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah para pembohong."

Menurut tafsir al-Misbah, turunnya ayat ini disebabkan karena kaum musyrikin yang menuduh Nabi Muhammad SAW menerima wahyu al-Qur'an belajar dari seorang pemuda Persia. Berita yang sangat tidak benar, karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang menggunakan bahasa arab dengan tingkat keindahan bahasanya mencapai puncak tertinggi dam bukan menggunakan bahasa *'Ajam.* Orang – orang yang mengatakan tuduhan tersebut hanyalah orang yang buruk hati dan keras kepala. M Quraish Shihab menafsirkan ini bahwa Allah SWT tidak akan memberi petunjuk menuju keimanan serta mendapat azab yang pedih di akhirat jika mereka tidak mau bertaubat bagi orang yang tidak beriman terhadap tanda – tanda kekuasaan Allah SWT.

Penafsiran QS an-Nahl [16]: 105 dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa Allah SWT membuktikan ketidakmungkinan Nabi Muhammad SAW mengadakan kebohongan. Orang – orang yang berani mengadakan kebohongan hanya orang

[13] Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 7:484–485.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tidak beriman dan dijauhkan dari rahmat Allah SWT khususnya para pembohong sejati. Tidak kata khusus yang menunjukkan siapa yang diduga mengajarkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi sekedar menyebut dia adalah seorang manusia. Jika nama yang bersangkutan disebutkan secara jelas, maka akan ada pelemparan tuduhan terhadap orang yang diduga mengajarkan al-Qur'an terhadap Nabi Muhammad SAW. M Quraish Shihab memperhatikan penggunaan kata (هم) yang artinya "mereka" pada penutup ayat setelah kata (اولئك) yang artinya "itulah". Kata tersebut menurut beliau digunakan untuk mengkhususkan mereka sebagai pembohong – pembohong sejati, seakan – akan tidak ada pembohong sejati selain mereka. Dengan demikianlah secara khusus mereka yang menuduh al-Qur'an bukan wahyu dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah pembohong – pembohong sejati.[14]

2) Al Munir karya Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az.-Zuhaili menjelaskan ayat sebelumnya mengenai kedustaan yang dilontarkan kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad SAW bahwa wahyu al-Qur'an bukanlah wahyu dari Allah SWT melainkan dari laki – laki ajam yang tidak mengetahui tentang bahasa arab. Sedangkan bahasa al-Qur'an merupakan bahasa arab yang fasihnya tak tertandingi.

Kemudian Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat setelahya mengenai Allah SWT membuka kepalsuan kedustaan tersebut dengan menurunkan QS an-Nahl [16]: 105. Menurut penafsiran tafsir al-Munir terdapat dua opini tentang kesesatan setan yang dijelaskan dalam ayat sebelumnya bahwa setan mendorong kepada kesesatan. Kedua opini yang dijelaskan dalam tafsir al-Munir yaitu orang

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 7 (Malang: Lentera Hati, 1999), 357–358.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

musyrik mengira penasakhan al-Qur'an adalah kebohongan yang dibuat Nabi Muhammad SAW dan yang kedua orang musyrik menuduh Nabi Muhammad belajar al-Qur'an dari serang manusia. Maksud kata (الذين لايؤمنون) menurut tafsir al-munir yaitu orang – orang yang tidak beriman membenarkan tanda – tanda kekuasaan Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan tidak memiliki keinginan untuk beriman kepada apa yang datang dari Allah SWT itulah orang yang membuat kebohongan. Selanjutnya Allah SWT berfirman (وأولئك هم الكذبون) Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa orang – orang musyrik Quraisy itu adalah orang yang berdusta dan membuat kebohongan, bukan Nabi Muhammad SAW. Hal ini menegasan bahwa tukang bohong dan kebohongan merupakan tipikal kaum musyrikin. Kata tersebut juga merupakan pengkhususan bahwa orang – orang musyrik adalah pembohong dan pendusta.[15]

3. QS al-Ahzab [33]:60-61

a. Asbabun Nuzul

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan peristiwa yang menandai turunnya QS. al-Ahzab [33]: 60-61, yatu peristiwa peperangan antara Nabi Muhammad SAW dengan Yahudi. Ketika kaum muslimin bergembira karena kemenangannya dalam perang Badar, Bani Qainuqa' malah meremehkan kalau kemenangan kaum Muslimin tidak ada artinya. Bahkan Bani Qainuqa' juga berani melecehkan perempuan Islam yang berada di pasar qainuqa'. Kemudian kaum Muslimin mengepung Bani Qainuqa' dan mengusir Abdullah bin Ubay dari Madinah.

Selanjutnya Bani Nadhir, mereka mendatangi Nabi Muhammad SAW untuk mengumpulkan diyat dan ada seorang Muslim yang tidak sengaja membunuh Bani

[15] Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 7:479.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Nadhir. Mereka balas dendam ingin membunuh Nabi Muhammad SAW dengan menjatuhi batu. Nabi Muhammad memerintahkan Muhammad binMuslimah untuk mengusir mereka dalam jangka 10 hari, jika mereka masih berada di Madinah maka akan dipotong leher. Karena mereka percaya dengan janji palsu kaum munafik akan membatu, maka Bani Nadhir masih berada di Madinah.

Dan yang terakhir yaitu Bani Quraizhah yang dijelskan dalam QS. al-Ahzab [33]: 9-27. Setelah kota Madinah bersih, ternyata masih ada yang mengganggu kota Madinah, yaitu orang munafik. Orang – orang munafik adalah orang yang memiliki penyakit dalam hatinya, hanya memikirkan hawa nafsu terhadap perempuan, dan pengacau masyarakat. Sedangkan dalam ayat ini orang yang mengacaukan kota Madinah dikategorikan sebagai al-murjifuuna, yaitu orang yang menyebarkan berita buruk kepada orang beriman untuk menggoncangkan hatinya, seperti sekian ribu musuh telah datang menyerbu kota Madinah.[16]

b. Makkiyah Madaniyah

Surat al-Ahzab merupakan kata jama' dari *Hizb* yang artinya satu golongan atau satu partai. Sedangkan ahzab sendiri berarti beberapa golongan atau beberapa partai. Kata *ahzab* terulang beberapa kali dalam al-Qur'an dan menjadi nama surat yang ke-33. Surat al-Ahzab diturunkan di Madinah, karena pada saat itu musuh Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW bersekongkol dalam sebuah rencana menghancurkan Islam yang sedang tumbuh berkembang di Madinah.[17] Al-Ahzab merupakan surat Madaniyah yang terdiri dari 73 ayat.[18]

c. Munasabah Ayat

Dalam ayat sebelumnya membahas mengenai perintah bagi perempuan mukmin untuk menutupi jalan – jalan yang kemungkinan perempuan diganggu dan

[16]

[17] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 8:5624.

[18] Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 7:244.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dilecehkan oleh lekaki, yaitu memakai hijab. Orang – orang yang menganngu kaum mukmin yaitu yang lemah imannya dan munafik

Kemudian dalam QS al-Ahzab [33] 60 terdapat term yang mengambarkan *hoax* dalam al-Qur'an, yaitu (المرجفون). yang. Menurut M Quraish Shihab kata (المرجفون) berasal dari kata *rajafa* dan *raajifah* yang artinya goncang dan gempa. Sedangkan *arjafa* berarti membuan kegoncangan baik dalam perilaku maupun berita. Oleh karena itu tukang-tukang pengacau adalah orang-orang yang suka menyebarkan berita-berita yang menggoncangkan, bahkan mengacaukan. Dalam kata modern disebut orang tukang propokasi.

Selanjutnya pada ayat ke-62 membahas mengenai *sunnatullah*, yang dalam tafsir al misbah dimaknai sebagai kebiasaan Allah SWT memperlakukan masyarakat. Hukum alam juga merupakan kebiasaan yang dialami manusia. Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa karena kebiasaan tersebut dinyatakan Allah SWT sifatnya tidak berubah dan tidak beralih maka disebut sebagai hukum – hukum kemasyarakatan atau ketetapan – ketetapan Allah SWT.[19]

d. Penafsiran QS al-Ahzab [33]:60-61

1.) Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab

۞ لَّئِن لَّمۡ يَنتَهِ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ وَٱلۡمُرۡجِفُونَ فِي ٱلۡمَدِينَةِ لَنُغۡرِيَنَّكَ بِهِمۡ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلٗا ٦٠

Artinya : "Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), pasti

[19] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 11 (Malang: Lentera Hati, 1999), 322–323.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kami perintahkan engkau (Nabi Muhammad untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah), kecuali sebentar"

مَّلۡعُونِينَۖ أَيۡنَمَا ثُقِفُوٓاْ أُخِذُواْ وَقُتِّلُواْ تَقۡتِيلٗا ٦١

Artinya : "dalam keadaan terlaknat. Di mana pun dijumpai, mereka akan ditangkap dan benar-benar dibunuh."

Menurut penafsiran M Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memberi peringatan kepada orang munafik bahwa orang yang berpura pura beriman namun hatinya kufur, orang yang di dalam hatinya berpenyakit, lemah imannya, dan menyebarkan berita bohong yang menyakitkan hati serta menakut – nakuti masyarakat Madinah, maka akan ditangkap bahkan diusir dari Madinah. Mereka tidak akan hidup tenang jika keluar dari Madinah, karena di manapun akan dihina dan dibunuh sehebat – hebatnya.

M Quraish Shihab memperhatikan penggunaan kata (المرجفون) yang diambil dari kata (رجف) artinya goncang. Kata (أرجف) dalam tafsir al-Misbah berarti melakukan oerbuatan yang mengakibatkan goncangan bak perbuatan maupun perkataan. Yang dimaksud (المرجفون) dalam ayat ini yaitu orang yang menyebarkan informasi tidak benar untuk menggoncangkan masyarakat. Padahal Allah SWT telah memerintahkan untuk berhati – hati dalam menerima berita (QS. Al-Hujurat [49]: 6). Kata (لنغرينّك) yang berasal dari kata (أغرى) artinya "mendorong/merayu". Biasanya kata ini memakai *idhom* (على), tetapi dalam ayat ini menggunakan Ba' yang mengandung arti berdempetan dan tidak dapat dipisahkan. Menurut al-Biqa'i dan beberapa ulama' memahaminya

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan arti "penguasaan". Jadi, yang bersangkutan tidak bisa berbuat apa – apa dan terpksa mengikuti apa saja yang dilakukan kepadanya oleh orang yang merayu.

Penjelasan tersebut dilanjutkan pada ayat setelahnya, yaitu mereka ditangkap dan dibunuh sehebat – hebatnya. Ternyata dalam sejarah Nabi Muhammad SAW tidak ada catatan orang munafik terbunuh, karena mereka merasa takut dengan ancaman Allah SWT.[20]

2.) Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili

Dalam ayat yang dikaji penulis terdapat kata yang relevan untuk menyebut *hoax* dalam al-Qur'an, yaitu kata (المرجفون) atau orang yang menyebarkan berita bohong agar menimbulkan kekacauan. Menurut penafsiran Wahbah Az-zuhaili huruf "lam" dalam kata (لئن) merupakan *qasam* (sumpah), (لئن لم ينته المنافقون) "sungguh jika orang – orang munafik tidak berhenti dari kemunafikan mereka". Menurut Wahbah az-Zuhaili terdapat tiga golongan orang munafik, yaitu orang Islam yang dalam hatinya menyembunyikan kekafiran, orang yang di dalam hatinya berpenyakit (lemah iman, kefaskan, kemaksiatan, melecehkan wanita), dan orang yang menyebarkan berita tidak benar untuk menimbulkan kekacauan di Madinah. Allah SWT mengancam dan memperingatkan terhadap orang tidak berhenti dalam menampakkan keimanan tetapi menyembunyikan kekafiran, berpenyakit hati atau lemah iman, dan orang yang menciptakan kegaduhan dengan menyebarkan berita tidak benar yang bisa melemahkan dan menurunkan spririt serta moral kaum muslimin, maka Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk memeranginya dan mengusir dari Madinah.[21]

[20] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 11:322–323.
[21] Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 11:430.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

B. Analisis Aspek Maqashidi dalam Ayat – Ayat tentang Ancaman Penyebaran Hoax

Berdasarkan penafsiran di atas oleh M Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili, dapat dipahami bahwa para mufassir menafsirkan suatu ayat dengan metode dan pendekatan yang berbeda serta mengahasilkan pemahaman yang berbeda juga, namun tetap dengan tujuan yang sama.

Dalam al-Qur'an terdapat larangan – larangan Allah SWT beserta ancaman hukumannya jika melanggar. Salah satunya ancaman bagi orang yang menyebarkan berita bohong dengan tujuan tertentu. Dalam al-Qur'an terdapat tiga surat yang menjadi rujukan pendekatan tafsir maqashidi terkait ancaman *hoax*, diantaranya dalam QS. an-Nūr [24]:11-14, QS. an-Nahl [16]:105, dan QS. al-Ahzab [33]:60-61.[22] Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maqashidi, dimana menguak makna tersirat dalam ayat al-Qur'an dengan melihat aspek *maqashid as-Syari'ah*.

Abdul Mustaqim memaparkan teori *maqashid al-syari'ah* yang dibingkai dalam *usul al-khamsah* yang melip.uti *hifdz al-nafs, hifdz al-dīn, hifdz al-'aql, hifdz al-nasl, hifdz al-mal,* dan ditambah dua poin lagi berupa *hifdz al-dawlah* dan *hifdz al-bi'ah.*[23] Dari penjelasan Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul *al-Tafsir al-Maqashidi*, fungsi nilai *maqashid as-Syari'ah* yaitu menjaga kehormatan dan martabat manusia dalam arti luas. Jadi, secara tersirat ayat – ayat tetntang ancaman atas penyebaran *hoax* mengandung seluruh aspek nilai *maqashid as-Syari'ah*. Berdasarkan penafsiran QS. an-Nūr [24]:11-14 peristiwa yang terjadi terhadap istri Nabi Muhammad SAW bahwa Allah mengharamkan menuduh tanpa ada bukti yang valid, apalagi tuduhan terhadap saudara sendiri, dan penuduh mendapatkan *had* yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sekarang ini banyak sekali tuduhan yang dilemparkan terhadap saudara muslim sendiri tanpa ada bukti yang valid dan pengklarifikasian.

---

[22] Khotimah, "Larangan Menyebarkan Hoax Dalam Al-Qur'an (Penafsiran QS. al-Nur Ayat 11-20 Menurut Wahbah al-Zuhaily Dalam Tafsir al-Munir)," 3.

[23] Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam," 40.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1. **Nilai *maqashid as-Syari'ah* yang terkandung dalam QS. an-Nūr [24]: 11-20**

Berdasarkan peristiwa dalam QS. an-Nūr [24]:11-20, sekarang ini banyak sekali tuduhan yang dilemparkan terhadap saudara muslim sendiri tanpa ada bukti yang valid dan pengklarifikasian. Maqashid dalam ayat ini yaitu agar berperasangka baik khususnya terhadap saudara sendiri, tidak asal mempercayai berita yang tersebar sebelum ada bukti yang valid apalagi orang yang tertuduh adalah saudara sendiri. Nilai *maqashid as-Syari'ah* yang terkandung dalam QS. an-Nūr [24]: 11-20 berdasarkan perspektif Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim yang berbasis *khomsu dhoruriyah*, antara lain:

a. *Hifdz al-Nafs* (Menjaga Jiwa)

Hifdz al-nafs adalah menahan hawa nafsu untuk menjaga jiwa dari hal – hal yang dilarang oleh Allah SWT. Menjaga jiwa dari hal yang dilarang Allah SWT diantaranya menjauhi pembunuhan, penganiayaan, penipuan, serta mengada – ngadakan kebohongan.[24] Dalam QS an-Nūr [24]: 11-20 terlihat pada lafaz (لَوْلاَ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ) yang menunjukkan anjuran menjaga jiwa berupa indra pendengaran agar tidak dari kabar yang belum tahu kebenarannya. Lafaz tersebut diulang dua kali dalam QS an-Nūr [24]: 11-20, bahwa hal tersebut menunjukkan urgensi dalam menjaga jiwa dari perbuatan buruk seperti menyebarkan *hoax*. Dalam lafaz (بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ) menunjukkan penjagaan jiwa agar tidak mudah menjatuhkan tuduhan yang berdampak kepada diri sendiri dan orang lain. Dengan mendatangkan empat saksi, maka seseorang tidak sembarang menuduh tanpa bukti. Selanjutnya dalam lafaz (إِذْ تَلَقَّوْنَهُ) merupakan bukti menjaga jiwa berupa mulut, agar terhindar dari perbuatan menyebarkan *hoax*. Pada zaman Nabi Muhammad SAW tuduhan terhadap Aisyah tersebar dari mulut ke mulut, jadi dengan

[24] Umi Kalsum, "Tinjauan Maqoshid Syariah Pada Marketplace B2C Di Indonesia (Studi Di Halalpedia Dan Bhineka)," *IJIEB* 6, no. 2 (Desember 2021): 61.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

hifdz al-Nafs dapat menjaga agar tidak terbawa untuk menyebarkan hoax dan membiasakan saring sebelum *sharing*. Namun, pada zaman sekarang dengan teknologi yang semakin canggih *hoax* lebih mudah tersebar melalui media sosial. Sebagai generasi millenial kita harus lebih selektif dalam menerima berita. Jika tertanam iman dalam diri dan hati maka tidak akan terbawa arus kebohongan dan kejahatan lainnya. Ayat tersebut merupakan bukti perlunya nasihat bagi pelaku kemaksiatan secara sembunyi – sembunyi dan tegas dengan apa yang diharapkan. Serta lafaz (وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ) menjunjukkan adanya bentuk penjagaan diri dari azab Allah SWT, karena rahmat dan karunia Allah SWT pelaku penyebar tuduhan diringankan dari hukuman yang kejam.

b. *Hifdz al-'Aql* (Menjaga Akal)

Hifdz al-Aql adalah menjaga akal dari perbuatan yang merusak kesehatan akal.[25] Penyebaran *hoax* juga berpengaruh pada mental pelaku dan korban seseorang yang menjadikan korban *overthinking,* dan *stress.* Kasus tuduhan terhadap Aisyah, membuat beliau tertekan dan jatuh sakit. Dari peristiwa yang terjadi dalam QS an-Nūr [24]: 11-20 terdapat lafaz yang menunjukkan bukti penjagaan akal yaitu (وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْأَيٰتِ) bahwa Allah SWT secara jelas telah menjelaskan rincian mengenai pelaku dan ancaman hoax dalam al-Qur'an agar manusia berfikir dan memahami ayat al-Qur'an dengan akalnya. Dengan demikian mercerminkan bahwa Allah SWT telah menjaga akal hambanya dari berita yang tersebar sebelum diklarifikasi kebenarannya, bersikap lebih selektif terhadap berita, dan adanya ilmu pengetahuan yang cukup maka berita *hoax* tidak mudah masuk dan ditelan setiap individu.

[25] Kalsum, "Tinjauan Maqoshid Syariah Pada Marketplace B2C Di Indonesia (Studi Di Halalpedia Dan Bhineka)," 61.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. *Hifdz al-Dīn* (Menjaga Agama)

Hifdz al-Dīn adalah menjaga dan menjauhi hal yang dapat merusak kesucian agama. Islam mengajarkan etika untuk segala bentuk tindakan terutama etika dalam berkomunikasi yang baik. Tindakan penyebaran *hoax* merupakan hal yang dilarang dalam agama Islam dan tidak termasuk dalam etika berkomunikasi yang baik, apalagi menuduh hal buruk kepada keluarga Nabi Muhammad SAW yang menyebabkan dampak buruk bagi keluarga beliau. Salah satu bentuk menjaga agama yaitu bertaqwa menjahui larangan dan menjalankan perintah Allah SWT. Lafaz (وَالَّذِيْ تَوَلّٰى كِبْرَهٗ مِنْهُمْ لَهٗ عَذَابٌ عَظِيْمٌ) dalam QS an-Nūr [24]: 11 menunjukkan bentuk menjaga keutuhan agama dengan memberikan ancaman bagi penyebar *hoax*.

Melahirkan kedamaian merupakan salah satu keindahan dalam ajaran Islam, tidak membuat kekacauan terhadap masyarakat. Tidak menyebarkan tuduhan tanpa bukti termasuk menjaga agama dari kekacauan dan hakikatnya agama menjunjung nilai perdamaian dan kemashlahatan umat. Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan ancaman pedih terhadap pelaku penyebaran *hoax*. Selain itu, terdapat UU berwenang yang mengatur hukuman bagi penyebar *hoax*. Muslim satu dengan yang lain merupakan saudara, seharusnya sebagai saudara harus berprasangka baik.

2. Nilai *maqashid as-Syari'ah* yang terkandung dalam QS. an-Nahl [16]:105

Dalam QS. an-Nahl [16]:105, dijelaskan menurut tafsir Ibnu Katsir bahwa orang yang mengada – ngadakan kebohongan yaitu orang yang tidak beriman kepada tanda – tanda kekuasaan Allah SWT dan termasuk ke dalam orang – orang yang pendusta. Ancaman Allah SWT bagi orang yang menyebarkan berita bohong menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar yaitu tidak akan mendapat

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

petunjuk dari Allah dan diazab neraka.[26] Makna tersirat dalam ayat ini yaitu Allah SWT melarang mengada – ngadakan kebohongan demi keuntungan pribadi atau suatu kelompok terutama kepada seorang pemimpin karena adzab Allah SWT sangat pedih. Nilai *maqashid as-Syari'ah* yang terkandung dalam QS. an-Nahl [16]:105 berdasarkan perspektif Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim yang berbasis *khomsu dhoruriyah*, yaitu:

a. *Hifdz al-Nafs* (Menjaga Jiwa)

Hifdz al-nafs adalah menjaga jiwa dari hal – hal yang dilarang oleh Allah SWT. Menjaga jiwa dari hal yang dilarang Allah SWT diantaranya menjauhi pembunuhan, penganiayaan, penipuan, serta mengada – ngadakan kebohongan.[27] Al-Qur'an telah mengecam orang yang menyebarkan berita bohong sebagai pendusta, yaitu pada QS an-Nahl [16]: 105 (هُمُ الْكَاذِبُوْنَ). Sebagai seorang yang mengimani al-Qur'an seorang muslim harus menjauhkan diri dari perbuatan menyebarkan *hoax*. Jika tertanam iman dalam diri dan hati maka tidak akan terbawa arus kebohongan dan kejahatan lainnya. *Hifdz al-nafs* juga berlaku kepada orang lain agar dirinya terhindar dari perbuatan buruk dari orang lain. Saling menjaga diri dari perbuatan buruk akan menciptakan kedamaian, perasangka baik, dan rasa saling percaya sesama saudara Muslim.

b. *Hifdz al-Dīn* (Menjaga Agama)

Hifdz al-dīn adalah menjaga agama dari hal – hal yang merusak kesucian agama. Agama merupakan kepercayaan yang harus dimiliki manusia dengan pengakuan iman.[28] Tanda orang yang tidak beriman kepada tanda – tanda kekuasaan Allah SWT, salah satunya memiliki sifat dusta. Dengan ketaqwaan seseorang akan terhindar dari perbuatan –

[26] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5:3969.

[27] Kalsum, "Tinjauan Maqoshid Syariah Pada Marketplace B2C Di Indonesia (Studi Di Halalpedia Dan Bhineka)," 61.

[28] Kalsum, "Tinjauan Maqoshid Syariah Pada Marketplace B2C Di Indonesia (Studi Di Halalpedia Dan Bhineka)," 61.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

perbuatan buruk, menjalankan perintah, menjahui larangan Allah SWT, dan menciptakan kedamaian serta kemashlahatan umat.

Dalam QS an-Nahl [16]: 105 terdapat lafaz (يَفْتَرِ الْكَذِبَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِأَيت اللَّهِ) menunjukkan bahwa orang yang menyebarkan kebohongan disebut al-Qur'an sebagai orang yang tidak beriman kepada ayat – ayat Allah SWT. Berarti orang yang menjaga diri dari kegiatan berbau *hoax*, termasuk orang yang menjaga agama dan keimanannya.

c. *Hifdz al-'Aql* (Menjaga Akal)

Salah satu nilai *maqashid as-Syariah* yaitu menjaga akal dari perbuatan yang dapat merusak akal manusia. Dalam QS an-Nahl [16]: 105 telah dijelaskan kecamaan bagi orang yang mengadakan kebohongan agar manusia berfikir dan merenungkan ayat al-Qur'an dengan akalnya untuk menjahui perbuatan mengadakan kebohongan serta tidak mudah menerima dan menyebarkan berita tanpa mengetahui kebenarannya.

3. Nilai *Maqashid as-Syari'ah* dalam QS al-Ahzab [33]: 60-61

Ancaman bagi penyebar *hoax* juga terdapat dalam QS. al-Ahzab [33]:60, yaitu diperangi, dinamapun mereka ditemukan akan dibunuh, serta hidup mereka tidak tenang. Makna tersirat yang dapat diambil dari QS. al-Ahzab [33]:60-61 yaitu Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya agar berperasangka baik, tidak memiliki sifat iri dengki terdahap keberhasilan seseorang yang mengakibatkan adanya rasa benci sehingga menghalalkan segala cara untuk mencapai kemenangan. Salah satunya menyebarkan berita bohong agar terjadi kegelisahan dan kekacauan terhadap seseorang.

Dalam QS. al-Ahzab [33]:60-61 berdasarkan prespektif tafsir maqashidi Abdul Mustaqim yang berbasis *maqashid al-syari'ah,* tindakan *hoax* dinilai tidak mencerminkan penanaman nilai-nilai *khomsu dloruriyah* diantaranya:

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a. *Hifdz al- Nafs* (Menjaga jiwa).

Penyebaran *hoax* merupakan tindakan yang merusak diri sendiri dan orang lain karena dampak yang dihasilkan akan berimplikasi pada dua arah yakni pelaku dan korban. Bagi pelaku penyebaran *hoax*, akan hilangnya rasa kepercayaan. Sedangkan bagi pelaku akan mengakibatkan rasa terpojokkan dan terjadi kebingungan serta perpecahan antar masyarakat.

Dalam QS al-Ahzab [33]: 60-61 dijelaskan bahwa (الْمُرْجِفُوْنَ) setara dengan orang munafik dan orang yang berpenyakit dalam hatinya (lemah iman, melecehkan wanita) karena penyebutannya yang berurutan. Dengan demikian secara tida langsung ayat ini memberi pengertian atau anjuran kepada manusia agar senantiasa menjaga diri untuk menjauhkan diri dari laknat Allah SWT, menjauhi sifat dusta dan menyebarkan kebohongan.

b. *Hifdz al-Dīn* (Menjaga Agama)

Salah satu tujuan *maqashid as-Syariah* yaitu menjaga agama, mengembangkan sarana agama, serta mengembangkan agama.[29] Menjauhkan diri dari sifat – sifat dusta dapat dikategorikan sebgai penjagaan atas agama karena mengimani dan mengamalkan ayat – ayat al-Qur'an dengan menjauhkan diri dari larangan Allah SWT dan dari penyebaran berita bohong. Poin penting dalam menjaga agama Islam dengan menjahui larangan Allah SWT dan menciptakan kedamaian terdapat dalam QS al-Ahzab [33]: 60-61.

Dalam QS al-Ahzab [33]: 60-61 terdapat lafaz(مَلْعُوْنِيْنَ اُخِذُوْا وَقُتِّلُوْا تَقْتِيْلاً) menunjukkan bahwa orang yang dmenyebarkan berita bohong diancam mendapat laknat, diusir, dan dibunuh. Dengan demikian, orang yang menjauhkan diri dari laknat Allah SWT dengan tidak menyebarkan berita bohong

[29] Ahmad Izzul Haq, "Ayat - Ayat Etika Komunikasi Perspektif Maqashidi (Aplikasi Teori Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim)" (UIN Raden Mas Said, 2023), 66.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

secara tidak langsung juga menjaga agama karena telah mengimani dan mengamalkan ayat al-Qur'an.

c. *Hifdz al-'Aql* (Menjaga Akal)

Menjaga akal yaitu menjauhkan diri dari hal – hal yang dapat merusak akal. Penyebaran hoax dapat menyebabkan rasa takut, *overthinking*, dan gelisah bagi korban. Selain berdampak bagi korban penjagaan akal juga penting bagi manusia. Dalam QS al-Ahzab [33]: 60-61 dijelaskan ancaman yang kejam bagi penyebar hoax, yaitu mendapat laknat, diusir, dan dibunuh. Hal tersebut menunjukkan bentuk menjaga akal agar meraka dapat berfikir dan merenungkan ayat al-Qur'an dengan akalnya supaya tidak mudah menerima berita yang belum tahu kebenarannya. Sekarang zaman semakin maju dengan teknologi yang semakin canggih. Menyikapi masalah tersebut kita harus lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan berita.

C. Kontekstualisasi Ayat – Ayat tentang Ancaman Hoax

Al-Qur'an memiliki isi kandungan yang sangat relevan mengenai larangan dan ancaman menyebarkan *hoax*, sebagai salah satu isu kontemporer yang harus dihadapi dan dipecahkan. Dalam memberikan solusi terhadap permasalahan aktual, ayat al-Qur'an diteliti menggunakan berbagai macam metode dan corak penafsiran sehingga terbentuk pemahaman yang komprehensif, kemudian diaplikasikan dalam konteks kekinian. Setelah mengkaji ayat – ayat yang relevan dengan ancaman penyebaran *hoax*, penulis mecopa mengupas lebih dalam makna tersirat ayat dengan melihat realita saat ini.

1. Kontekstualisasi QS an-Nūr [24] :11-20

Dalam ayat – ayat yang dikaji terdapat redaksi yang membuat penulis tertarik untuk mengupas karena dirasa memiliki kolerasi dengan tindakan ancaman penyebaran *hoax* saat ini. Kata *ifk* menurut perspektif al-Qur'an termasuk term yang mewakili kata *hoax*. Pemaknaan kata *ifk* dalam kamus al-Munawwir diartikan sebagai berita bohong sama seperti peristiwa *haditsul Ifki*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang artinya cerita bohong.[30] Dalam kitab *Mufrodat fi Garib al-Qur'an* karya Al-Ragib al-Asfani dijelaskan term *ifk* merupakan pemalingan atau berubahnya kebenaran menjadi kebatilan.[31]

Kata *hoax* dalam al-Qur'an dikategorikan dengan berbagai istilah atau terminologi, yaitu *ifk*, *kizbun*, *naba'*, *fasiq*, *murjifun*, dan *tabayyun*. Istilah – istilah tersebut merupakan kata sinonim dari *ifk*.[32] Terdapat perbedaan makna antara kata *kizbun* dengan term *ifk*. Seperti halnya term *ifk* dalam QS. an-Nūr [24]:11 diartikan sebagai tuduhan terhadap Aisyah. Menurut M. Quraish Shihab kata *ifk* diambil dari kata *al-Afku* yang artinya keterbalikan, yang dimaksud keterbalikan bukan akibat dari goncangan yang membalikkan bumi melainkan immaterial. Misalnya kecantikan digambarkan dalam bentuk kejelekan atau sebaliknya, dan itu bermakna kedustaan atau memutar balikkan fakta.[33]

Pada era millenial ini terdapat perubahan bahasa terkait berita bohong. Bahasa gaul yang dignakan untuk mengungkapkan kata berita bohong yaitu *hoax*. *Hoax* adalah berita yang bertolak belakang dengan fakta atau tidak sesuai dengan fakta. Menurut KBBI *online*, *hoax* diartikan sebagai berita bohong, ekses negatif terhadap kebebasan berbicara dan berpendapat di internet. Arti kata *hoax* tersebut, dalam al-Qur'an diidentifikasikan ke dalam term *ifk* yang artinya "memutarbalikkan atau membalikkan". Yang dimaksud memutarbalikkan yaitu kebohongan, membalikkan fakta, atau fitnah.

Firman Allah SWT dalam QS. an-Nūr [24]:11-20 ini berisikan tentang *hoax* terhadap istri Nabi Muhammad SAW yang dituduh berzina dengan salah satu sahabat Nabi. Dari kisah tersebut Allah SWT menurunkan ayat yang berisi pembebasan terhadap Aisyah r.a dan

[30] Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 31.

[31] Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, vol. 1 (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, th), 69.

[32] Siregar, "Fenomena Hoax Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi," 38.

[33] Siregar, "Fenomena Hoax Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi," 39.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menetapkan hukuman bagi penyebar *hoax*. Dari penjelasan QS. an-Nūr [24]:11-20 tuduhan terhadap istri Nabi Muhammad SAW merupakan cobaan berupa serangan dari musuh dan pencemaran nama baik.[34]

Berdasarkan peristiwa yang terjadi terhadap istri Nabi Muhammad SAW dalam QS. an-Nūr [24]:11-20, menyingkap bahwa Allah mengharamkan menuduh tanpa ada bukti yang valid, apalagi tuduhan terhadap saudara sendiri, dan penuduh mendapatkan had yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sekarang ini banyak sekali tuduhan yang dilemparkan terhadap saudara muslim sendiri tanpa ada bukti yang valid dan pengklarifikasian. Hal tersebut termasuk ke dalam contoh *hoax* pencemaran nama baik yang dilakukan oleh orang yang tidak suka dengan seseorang atau hampir sama dengan *hate speech*.

Contoh konkret berdasarkan peristiwa tersebut dalam masa sekarang yaitu pada kasus tuduhan ketua salah satu LSM di Langsa terhadap Wali Kota Langsa yang dituduh telah berbuat mesum di rumah dinas dengan seorang janda. Berita tersebut di buat oleh oknum yang tidak bertanggung jawab dan tanpa bukti valid.[35] Kejaksaan Negeri Langsa memutuskan bahwa pelaku terkena pidana penjara 2 tahun 6 bulan.[36]

Langkah *preventif hoax* dalam QS. an-Nūr [24]:11-20 dengan redaksinya لَوْلَآ اِذْ سَمِعْتُمُوْهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بِاَنْفُسِهِمْ خَيْرًاۙ ditujukan spesifik kepada sesama saudara muslim. Redaksi tersebut memiliki makna tersendiri dalam masa sekarang. Pada redaksi اِنَّ الَّذِيْنَ جَاۤءُوْ بِالْاِفْكِ yang setelahnya dilanjutkan dengan lafadz عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ. Secara tidak langsung redaksi tersebut mengharuskan berperasangka baik terhadap sesama

[34] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 7:4896.

[35] "Tuduh Walkot Langsa Mesum Di Rumdin, Ketua LSM Jadi Tersangka Kasus Fitnah," accessed August 15, 2023, https://news.detik.com/berita/d-5748020/tuduh-walkot-langsa-mesum-di-rumdin-ketua-lsm-jadi-tersangka-kasus-fitnah.

[36] "Hasil Putusan Arsip - KEJAKSAAN NEGERI LANGSA," accessed August 15, 2023, https://kejari-langsa.kejaksaan.go.id/index.php/category/hasil-putusan/.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

muslim. Setelah penulis teliti pelaku *hoax* kebanyakan dari teman, saudara, atau rekan kerjanya sendiri.

Dalam Al-Qur'an telah mengajarkan untuk bersikap *tabayyun*, yaitu memvalidasi kebenaran berita yang tersebar. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS al-Hujurat [49]: 6 mengenai perintah Allah SWT untuk mengecek kebenaran berita terlebih dahulu.

Dalam al-Qur'an kata *fasiq* yang memiliki kaitan dengan *hoax* adalah *faasiqun binabain*, artinya orang fasik membawa berita yang terdapat dalam QS. al-Hujurāt [49]:6. Dalam redaksi ini terdapat subjek pembawa berita, yaitu orang fasik. Kata *fasiq* sendiri berasal dari kata *fasaqa*, dalam kamus Munawwir diartikan sebagai orang yang keluar dari jalan yang benar.[37] Jelas bahwa orang fasik adalah orang yang dicurigai dan apapun berita yang dibawanya harus divalidasi terlebih dahulu.

2. Kontekstualisasi QS an-Nahl [16]: 105

Kata *kidzbun* terdapat beberapa kali pengulangan dalam al-Qur'an, tetapi memiliki makna tersirat yang berbeda- beda. *Kidzbun* berasal dari kata *kadzaba*, yang berarti bohong atau tidak benar.[38] Sebagaimana menguktip Khoiriyah Siregar dari Idnan Idris bahwa kata *kadzaba* terulang sebanyak 266 kali dalam al-Qur'an. Salah satunya terdapat dalam QS. an-Nahl [16]:105 yang dijelaskan bahwa orang yang membuat – buat kebohongan yaitu yang tidak teguh imannya sehingga mudah terbawa arus penyebaran berita bohong. Menurut Al-Raghib al-Ashfahany dalam kitabnya *Mufradat al-Faz al-Qur'an* mengatakan makna *al-kadzib* mempunyai beberapa arti, namun *al-kadzib* dalam QS an-Nahl [16]: 105 diartikan sebagai mereka yang mengadakan kebohongan terhadap perkataan sekaligus perbuatan.[39] Seiring berkembangnya zaman, istilah berita bohong terganti dengan istilah *hoax*. Makna kadzaba pada masa Nabi Muhammad SAW sekarang memiliki kesamaan

[37] Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 1055.
[38] Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 1197.
[39] Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Al-Faz Al-Qur'an* (tt: Darul Fikr, th), 444.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan pengertian *hoax*, yaitu berita bohong atau kebohongan. Sedangkan makna *yaftarii* ketika disandingkan dengan kata *kadziba* berarti mengada – ngadakan.

Pada ayat اِنَّمَا يَفْتَرِى الْكَذِبَ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ mengategorikan orang yang membuat berita *hoax* termasuk orang yang tidak beriman kepada ayat – ayat Allah SWT. Dalam ayat ini mengandung makna tersirat larangan membuat atau mengada – ngadakan berita yang tidak masuk akal tanpa ada bukti validnya. Dalam tafsir ar-Razi menjelaskan bahwa orang yang bicaranya tidak benar, mereka termasuk pendusta yang tidak beriman dengan ayat – ayat Allah SWT dan termasuk musush Nabi Muhammad SAW. Lanjutan ayat tersebut وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْكٰذِبُوْنَ terdapat huruf *wawu* yang menunjukkan kesetaraan. Makna لَا يُؤْمِنُوْنَ dalam ayat ini tidak diartikan sebagai ingkar terhadap Allah SWT dan Rasul, melainkan ingkar yang mengandung kebohongan dan pengada – ngadaan atau ingkar terhadap kebenaran.[40]

Melihat peristiwa yang terjadi dalam QS. an-Nahl [16]:105 terdapat contoh konkret yang pernah terjadi pada warga Bedahan, Sawangan, Depok mengenai tersebarnya *hoax* penampakan babi ngepet. Berita tersebut disebarkan oleh warga desa itu sendiri dengan menuduh tetangganyalah yang memiliki babi ngepet tersebut. Kabar babi ngepet membuat warga resah, menimbulkan kebencian, serta berdampak pada mental warga yang berefek pada tingkat emosional.[41] Kejaksaan Negeri Depok memutuskan terdakwa terkena Pasal 14 Ayat (1) dengan ancaman pidana maksimal 10 tahun, atau kedua, Pasal 14 Ayat (2) dengan ancaman maksimal tiga tahun

[40] Muhammad Ar-Razi Fakhrudin, *Tafsir Al-Fakhri Ar-Razi*, vol. 6 (tt: Darul Fikr, 2005), 100–101.

[41] "Bak Serial Drama: Rangkuman Kasus Babi Ngepet di Depok yang Berjilid-jilid," *suara.com*, last modified May 25, 2023, accessed August 15, 2023, https://www.suara.com/news/2023/05/25/183104/bak-serial-drama-rangkuman-kasus-babi-ngepet-di-depok-yang-berjilid-jilid.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penjara UU RI Nomor 1 tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana.[42]

3. Kontekstualisasi QS al-Ahzab [33]: 60-61

Dalam QS. al-Ahzab [33]:60-61 terdapat term yang berkaitan dengan *hoax*, yaitu term *al-Murjifuuna* "orang – orang yang menyebarkan berita yang membuat ketakutan" dan "*al-munaafikuuna*". Berdasarkan pengertian *hoax*, term *al-Murjifuuna* memiliki kesamaan makna yaitu penyebar berita yang mengakibatkan kecemasan. Selain term *al-Murjifuuna* juga terdapat term *al-Munafiquna* "orang – orang munafik". Dalam tafsir ar-Razi menjelaskan yang dimaksud munafik dalam ayat ini yaitu *nifaq fil 'amal* yaitu ingkar terhadap kebenaran dan mengandung kebohongan, bukan *nifaq fil iman* yaitu munafik atau ingkar kepada Allah dan Rasul.[43]

Term yang relevan terhadap ancaman bagi penyebar *hoax* yaitu وَقُتِّلُوْا تَقْتِيْلًا bagi penyebar *hoax* akan diperangi dan dibunuh. Kemudian ayat selanjutnya مَلْعُوْنِيْنَ ۚ اَيْنَمَا ثُقِفُوْٓا اُخِذُوْا وَقُتِّلُوْا تَقْتِيْلًا yang mempunyai makna tersendiri dimasa sekarang. Pelaku penyebar *hoax* pasti akan dipandang hina di masyarakat dan ada yang sampai diusir karena tidak suka mempunyai tetangga yang suka bohong. Realita kehidupan sekarang misalnya dalam peristiwa yang terjadi di masyarakat, seseorang yang suka berbohong, mengada – ngadakan berita yang tidak benar dan menyebarkan tuduhan pasti tidak disukai warga.

Dari penjelasan di atas mengenai penafsiran dan nilai *maqashid* tentang ancaman *hoax* dalam al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa ancaman *hoax* yang terdapat dalam ayat madaniyyah lebih kejam dan disebutkan jelas ancamannya. Sedangkan dalam ayat makkiyah, ancaman *hoax* tidak disebutkan jelas, hanya mengecam sebagai pendusta dan orang yang tidak beriman atau *nifaq bil amal* (dusta dalam perbuatan) tanpa disebutkan jelas ancamannya. Menurut teori

[42] "Kejaksaan Negeri Depok," accessed August 15, 2023, https://kejari-depok.go.id/2021/09/15/sidang-perdana-kasus-hoaks-babi-ngepet/.

[43] Muhammad Ar-Razi Fakhrudin, *Tafsir Al-Fakhri Ar-Razi*, vol. 9 (tt: Darul Fikr, 2005), 203.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tafsir maqashidi Abdul Mustaqim, dijelaskan bahwa nilai maqashid yang terkandung dalam ayat ancaman *hoax* bermakna luas untuk menjaga kehormatan manusia.[44]

[44] Abdul Mustaqim, *At-Tafsir Al-Maqashidi*, 3rd ed. (Yogyakarta: Idea Press, 2022), 81.

REPOSITORI IAIN KUDUS